

Ali, sedangkan Seli mengelus-elus bulu harimau di hadapannya.

Aku menatap harimau salju yang juga balas menatapku tajam. Aku akan meniru cara yang dicontohkan Ali. Aku berjongkok, maju perlahan-lahan, bersiap menjulurkan tangan. Tapi sebelum tanganku terangkat, memulai berkenalan dengannya, harimau itu sudah merebahkan tubuhnya ke lantai salju lebih dulu. Eh? Aku refleks melangkah mundur. Ada apa?

Hewan buas di depanku itu sekarang menggeliat di atas tumpukan salju, seperti mengajakku bermain. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kuberanikan diri mendekat, menyentuh tengkuknya. Bulu-bulu tebal itu terasa lembut di jemariku. Harimau salju itu menggerung pelan, tapi bukan gerungan marah, itu lebih mirip seperti suara si Putih, kucingku yang senang meringkuk di ujung kakiku.

Aku tersenyum lebar, ternyata mudah.